

## PENINGKATAN STATUS GIZI PADA BALITA STUNTING MELALUI PROGRAM PEMBERIAN MAKANAN TAMBAHAN

Sri Hartini<sup>1</sup>, Biyanti Dwi Winarsih<sup>2\*</sup>, Wahyu Yusianto<sup>3</sup>, Noor Faidah<sup>4</sup>, Nur Nafi'ah<sup>5</sup>

<sup>1,2,3</sup>Dosen Program Studi Profesi Ners,

<sup>4</sup>Dosen Program Studi Ilmu Keperawatan,

<sup>5</sup>Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan,  
ITEKES Cendekia Utama Kudus

Jl. Lingkar Raya Kudus-Pati KM, 5 Jepang Kecamatan Mejobo, Kudus

\*Email: hartinisumarto78@gmail.com

### ABSTRAK

Stunting adalah salah satu permasalahan gizi yang terjadi di Indonesia. Stunting disebabkan karena kurangnya asupan makanan dan adanya penyakit infeksi, status gizi balita stunting di tunjukkan menggunakan antropometri dan dikategorikan berdasarkan standart baku *WHO* dengan indeks BB/U (Berat badan/umur), TB/U (Tinggi badan/umur), dan BB/TB (Berat badan/tinggi badan). Upaya memperbaiki status gizi balita stunting yaitu dengan PMT pada balita 6-59 bulan, PMT bukan sebagai pengganti makanan utama sehari-hari tetapi sebagai tambahan makanan balita, program ini merupakan program intervensi terhadap balita yang menderita kurang gizi dimana agar dapat meningkatkan gizi balita sesuai dengan usiannya. Tujuan kegiatan ini untuk meningkatkan status gizi pada balita stunting sesudah program pemberian makanan tambahan di Desa Watuaji Kecamatan Keling Kabupaten Jepara. Pemberian makanan tambahan dilakukan setiap hari selama 90 hari. Pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan berat badan balita yang sudah tercantum dilembar KMS. Berat badan balita sejumlah 35 balita stunting sebelum mendapatkan program PMT dengan status gizi buruk 7 balita (20,0%) dan gizi kurang 28 balita (80,0%), dan status gizi balita stunting sesudah program PMT status gizi kurang 5 balita (14,3%) gizi baik 30 balita (85,7%).

**Kata kunci:** Stunting, Status gizi, Pemberian Makanan Tambahan

## **ABSTRACT**

*Stunting is one of the nutritional problems that occur in Indonesia. Stunting is caused by a lack of food intake and the presence of infectious diseases, the nutritional status of stunted toddlers is shown using anthropometry and categorized based on WHO standard standards with indices BB/U (Body weight / age), TB / U (Height / age), and BB / TB (Body weight / height). Efforts to improve the nutritional status of stunting toddlers are with getting a feeding program for toddlers 6-59 months, is not a substitute for the main daily food but as an additional toddler food, this program is an intervention program for toddlers who suffer from malnutrition which can improve toddler nutrition according to their age. The aim is to improve the nutritional status of stunted toddlers after the supplementary feeding program in Watuaji Village, Keling District, Jepara Regency. Supplementary feeding is done every day for 90 days. Data collection is done by using the weight of toddlers who have been listed on the KMS sheet. Body weight of 35 stunted toddlers before getting a feeding program with malnutrition status 7 toddlers (20.0%) and undernutrition 28 toddlers (80.0%), and the nutritional status of stunted toddlers after the PMT program malnutrition status 5 toddlers (14.3%) good nutrition 30 toddlers (85.7%).*

**Keywords:** *Stunting, Nutritional Status, Supplementary Feeding*

## **LATAR BELAKANG**

Stunting yang merupakan suatu kondisi gagal tumbuh dan masalah gizi kronis sebab kekurangan asupan gizi, dan pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan tubuh dalam waktu lama. Stunting adalah salah satu permasalahan gizi yang terjadi di Indonesia. Penyebab stunting disebabkan kurangnya asupan makanan dan adanya penyakit infeksi (1). Negara Indonesia adalah salah satu Negara di Asia Tenggara yang menempati angka stunting tinggi yaitu 36,1% (2). Data terbaru dari Kementerian Kesehatan, menunjukkan Indonesia dengan angka stunting berada pada angka 24,4%. Hasil Pemantauan Status Gizi (PSG) pada anak balita di Provinsi Jawa Tengah meningkat dari tahun 2014 sampai tahun 2017, yaitu 22,6%, 24,8%, 23,9% dan terakhir 28,5% dan pada tahun 2019 angka stunting mencapai 27,67%. Kabupaten Jepara menjadi salah satu kabupaten di Jawa Tengah dengan kasus stunting tinggi dengan Kecamatan Keling dengan jumlah balita stunting 579 (3)

Data yang didapatkan dari Pukesmas Keling 1 pada tahun 2022 jumlah balita stunting usia 6-59 bulan berjumlah 364. Desa Watuaji merupakan urutan ketiga dari Desa di wilayah Pukesmas Keling 1, Desa tersebut memang tidak peringkat pertama dengan kejadian stunting tertinggi pada balita tetapi mengalami kenaikan angka stunting pada balita yang cukup tinggi. Adapun data yang diperoleh dari 6 posyandu di Desa Watuaji pada Desember 2022 jumlah balita keseluruhan di Desa Watuaji berjumlah 145 balita. Dari jumlah tersebut terdapat kasus kejadian stunting 32 balita ditahun 2021 dan mengalami peningkatan sejumlah 28 balita sehingga jumlah stunting pada tahun 2021-2022 di Desa Watuaji mencapai 60 balita stunting dengan usia balita 6-59 bulan. Pihak Desa Watuaji berupaya untuk menanggulangi stunting dengan cara memperbaiki status gizi balita stunting dengan memberikan program pemberian makanan tambahan (PMT) yang diberikan kepada balita stunting yang berusia 6-36 bulan selama 90 hari untuk balita stunting mulai bulan Desember 2022-Februari 2023.

Berdasarkan Informasi pada Januari 2023 dari bidan Desa Watuaji Penanggung jawab dan kader posyandu yang menangani program PMT, program PMT bertujuan untuk memenuhi gizi balita stunting usia 6-36 bulan sudah dilaksanakan di Desa watuaji mulai 2020 berupa pemberian makanan pokok dan susu formula tetapi pemberian tersebut kurang efektif. Pada tahun 2022 angka balita stunting masih tinggi sehingga program (PMT) diberikan kembali berupa makanan olahan matang meliputi karbohidrat, Protein hewani, protein nabati, sayur, buah yang diberikan setiap satu hari satu kali dan 1 bulan sekali diberikan susu formula 260 gram.

## **METODE**

Kegiatan pengabdian masyarakat ini merupakan kerjasama dengan pemerintahan desa dan kader posyandu untuk penyiapan dan pengadaan makanan tambahan yang diberikan kepada balita stunting selama 3 bulan. Setelah mendapatkan makanan tambahan selama 3 bulan, balita ditimbang

berat badannya dan dibandingkan dengan berat badan sebelum diberikan makanan tambahan. Pemberian makanan tambahan diberikan selama 3 bulan dan orang tua bertanggung jawab untuk memberikan makanan tambahan tersebut kepada anak. Dalam pengukuran status gizi balita stunting menggunakan indeks berat badan menurut umur BB/U karena berat badan sangat sensitif terhadap perubahan mendadak, perubahan status gizi pada balita stunting didukung dengan kebiasaan anak yang sehari-hari makan 3x serta dibantu dengan program pemberian makanan tambahan dengan memberikan makanan satu kali setiap hari berupa makanan olahan matang yang sudah terjamin keamanannya dan berkualitas serta memperhatikan aspek dan nilai gizi yang dibutuhkan balita stunting yang menjadi sasaran meliputi karbohidrat 100 gram setara dengan 130 kalori protein hewani 40 gram setara 78-135 kalori, protein nabati 50 gram setara 95 kalori, sayur 50 gram dengan jumlah 35 kalori, buah 200 gram 130 kalori.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Status Gizi pada Balita Stunting Sebelum dan Sesudah Program PMT

Status Gizi	Sebelum PMT	Sesudah PMT
Gizi Buruk	7	0
Gizi kurang	28	5
Gizi baik	0	30

Pengabdian masyarakat dilakukan pada 35 balita stunting usia 6-36 bulan yang mendapatkan program pemberian makanan tambahan selama 90 hari di Desa Watuaji Kecamatan Keling Kabupaten Jepara. Jenis kelamin balita stunting laki-laki sebanyak 20 (57,1%) dan balita perempuan dengan 15 (42,9%). Usia Balita 6-11 bulan sejumlah 4 balita, usia 12-23 bulan sebanyak 5 balita dan 24-36 bulan sejumlah 26 balita. Riwayat pendidikan ibu terbanyak adalah pendidikan SLTA sebanyak 20 responden (57,1%). Status pekerjaan ibu balita stunting yang mendapatkan program pemberian makanan tambahan memiliki pekerjaan paling banyak adalah ibu rumah tangga (IRT) sebanyak 20 responden (57,1%).

Status gizi balita sebelum diberikan program makanan tambahan status gizi balita yang di nilai berdasarkan BB/U terdapat responden dengan status gizi buruk terdapat 7 responden (20,0), status gizi kurang sebanyak 28 responden (80,0%). Sama halnya penelitian dengan penelitian (4) sebanyak 70 balita sebelum pemberian PMT mengalami gizi kurang dan juga penelitian Rini et al.,(2017) yang menyatakan bahwa presentase balita dengan kategori gizi buruk sebelum di berikan PMT-P yaitu 100% sedangkan penelitian (6) presentase status gizi balita sebelum program pmt dengan status gizi kurus 34,2% dan status gizi normal 65,8%.

Gizi buruk merupakan suatu keadaan status gizi balita yang memiliki indeks berat badan menurut umur (BB/U) kurang dari -3SD atau sering di sebut dengan istilah severely underweight (gizi buruk). Gizi buruk

merupakan proses terjadinya kekurangan gizi yang menahun (7). Jenis kelamin balita stunting cenderung berhubungan dengan status gizi buruk yang berjumlah 7 balita dengan status gizi buruk 2 perempuan dan 5 laki-laki. Laki-laki cenderung membutuhkan zat gizi lebih besar di bandingkan dengan perempuan karena anak laki laki cenderung memiliki banyak aktifitas yang dapat mempengaruhi status gizi, pada tahun pertama kehidupan laki-laki lebih rentan terkena malnutrisi dari pada perempuan dimana tubuh laki-laki lebih besar dan lebih membutuhkan asupan nutrisi yang banyak, sehingga apabila tidak tercukupi maka dalam jangka waktu lama akan dapat mempengaruhi pertumbuhan, hal ini kemungkinan diduga disebabkan oleh praktik makan yang diberikan orang tua (8).

Status gizi balita sesudah diberikan program makanan tambahan diketahui responden paling banyak pada status gizi baik sebanyak 28 responden (80%) dan paling sedikit adalah status gizi kurang dengan 7 responden (20%). Hal ini menunjukkan ada perbaikan status gizi balita stunting yaitu terjadi perubahan dari buruk menjadi kurang dan dari kurang menjadi baik sesudah diberikan program makanan tambahan di tandai dengan terjadinya penurunan gizi buruk sebanyak 7 balita stunting dan gizi kurang sebanyak 23 balita stunting, dan di ikuti dengan peningkatan gizi baik dengan jumlah 30 balita stunting sesudah program pemberian makanan tambahan dilakukan.

Hal ini sejalan dengan Penelitian (4) yang di ketahui bahwa dari 70 balita gizi kurang setelah mendapatkan pemberiaan makanan tambahan sebanyak 56 balita (80%) diantaranya telah mencapai status gizi normal sedangkan 14 balita lainnya(20%) masih bestatus gizi kurang. Pemberian makanan tambahan yang di berikan pada balita bertujuan memberikan asupan yang tinggi, tinggi protein, dan cukup vitamin dan mineral secara bertahap, guna mencapai status gizi yang optimal dengan komposisi zat gizi yang mencukupi . hal tersebut di harapkan sasaran mampu untuk menerapkan ilmu yang telah di berikan dengan baik, agar memberikan dampak positif untuk kemudian dapat mencapai targer penurunan angka stunting (9).

Dalam penelitian ini menggunakan indeks berat badan menurut umur BB/U karena berat badan sangat sensitif terhadap perubahan mendadak, perubahan status gizi pada balita stunting didukung dengan kebiasaan anak yang sehari-hari makan 3x serta dibantu dengan program pemberian makanan tambahan yang diberikan oleh pihak desa Watuaji yang bekerjasama dengan bidan desa dan posyandu setempat untuk memberikan makanan satu kali setiap hari berupa makanan olahan matang yang sudah terjamin keamanannya dan berkualitas serta memperhatikan aspek dan nilai gizi yang dibutuhkan balita stunting yang menjadi sasaran meliputi karbohidrat 100 gram setara dengan 130 kalori protein hewani 40 gram setara 78-135 kalori, protein nabati 50 gram setara 95 kalori, sayur 50 gram dengan jumlah 35 kalori, buah 200 gram 130 kalori. Program pemberian makan tambahan ini dapat meningkatkan status gizi balita walaupun belum sepenuhnya maksimal.

Program ini harapkan status gizi balita stunting sebelum dan sesudah mengalami peningkatan status gizi, seperti bertambahnya berat badan

dan tinggi badan yang baik serta daya tahan tubuh yang lebih baik. Selain itu balita stunting di harapkan tidak rentan terhadap penyakit karena asupan gizi yang cukup. Hasil dari penelitian ini yaitu  $H_0$  di tolak dan  $H_a$  di terima yaitu penelitian ini Ada perbedaan status gizi balita stunting sebelum dan sesudah program pemberian makanan tambahan di desa watuaji kecamatan keling kabupaten jepara berdasarkan indeks BB/U setelah program pemberian makanan tambahan selama 90 hari.

Melalui program pemberian makan tambahan setelah dilakukan analisis uji wilcoxon sig ranks test menunjukkan perbedaan perubahan score z menurut indeks BB/U, sehingga secara statistik dapat dinyatakan terdapat perbedaan bermakna perubahan status gizi sebelum dan sesudah pemberian program pemberian makanan tambahan. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang di lakukan(10), bahwa hasil dari penelitian yang di lakukan berpengaruh secara signifikan terhadap perubahan status gizi balita ( $p < 0,000$ ) pada balita di puskesmas citeras kabupaten garut.

Balita stunting membutuhkan asupan zat gizi makro dan mikro, asupan gizi makro sangat berpengaruh dengan kejadian stunting yaitu asupan energi, karbohidrat, protein, lemak, zat pembangun, zat pengatur, vitamin (11). Pemberian makanan tambahan (PMT) adalah pemberian suplemen gizi untuk balita yang berbentuk makanan tambahan dengan makanan yang dilengkapi dengan vitamin dan mineral, dengan tujuan untuk memulihkan balita atau memenuhi setatus gizi. Makanan tambahan untuk balita diberikan untuk balita kurus selama 90 hari. Makanan tambahan dapat diperoleh dapat diperoleh dari pihak lain seperti sumbangan, lembaga suadaya masyarakat, atau perusahaan dan pihak tertentu yang melakukan kegiatan tertentu. (12).

Pengabdian Masyarakat ini dilakukan dalam upaya untuk mengurangi angka balita stunting yaitu Program pemberian makanan tambahan yang di lakukan di Desa Watuaji Kecamatan Keling Kabupaten Jepara yang bertujuan untuk memberikan tambahan asupan gizi pada balita yang mengalami stunting, dan program PMT ini juga harus di sesuaikan dengan gizi balita yang mengalami stunting, sebagai upaya untuk perbaikan status gizi program pmt memberikan efek yang signifikan terhadap peningkatan status gizi balita stunting, karena kandungan gizi makanan yang diberikan mengandung kalori yang sesuai kebutuhan untuk balita stunting setiap hari pelaksanaan dan Selain program pemberian makanan tambahan asupan makanan lainnya juga membantu peningkatan status gizi yang berpengaruh untuk meningkatkan status gizi balita stunting.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Pemberian makanan tambahan dapat meningkatkan status gizi pada balita stunting dengan hasil sebagian besar status gizi baik, terjadi peningkatan dari status gizi buruk ke status gizi kurang dan baik. Setelah pemberian makanan tambahan tidak lagi ditemukan status gizi buruk. Ada perubahan yang signifikan pada status gizi balita stunting setelah mengikuti program pemberian makanan tambahan

## **Saran**

Orang tua balita stunting perlu memperhatikan dan memenuhi kebutuhan nutrisi anak sehingga status gizi baik dan membantu mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan balita.

## **DAFTAR PUSTAKA**

1. Doloksaribu LG. Gambaran Sosial Ekonomi Keluarga Balita Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Silangit. *Wahana Inov J Penelit dan Pengabd Masy UISU*. 2021;10(1):21–2.
2. WHO. World Health Statistics Data Visualizations Dashboard : Child Stunting. World Health Organization. 2019;
3. Dinas Kesehatan Kabupaten Jepara 2022. No Title. 2022.
4. Hosang KH, Umboh A, Lestari H. Hubungan Pemberian Makanan Tambahan Terhadap Perubahan Status Gizi Anak Balita Gizi Kurang di Kota Manado. *e-CliniC*. 2017;5(1).
5. Rini I, Pangestuti DR, Rahfiludin MZ. Pengaruh Pemberian Makanan Tambahan Pemulihan (Pmt-P) Terhadap Perubahan Status Gizi Balita Gizi Buruk Tahun 2017 ( Studi Di Rumah Gizi Kota Semarang). *J Kesehat Masy*. 2017;5(4):701.
6. Putri ASR, Mahmudiono T. Efektivitas Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Pemulihan Pada Status Gizi Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Simomulyo, Surabaya. *Amerta Nutr*. 2020;4(1):61.
7. Rismayana, Nurmiaty, Armini N wayan, Longgupa lisdawidianti, Ekayanthi ni wayan dian, Ernawati S, et al. *ILMU KESEHATAN ANAK DALAM KEBIDANAN*. pertama. Padang: PT GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI; 2022. 186 p.
8. Hidayat MS, Ngurah G, Pinatih I. *PUSKESMAS SIDEMEN KARANGASEM*. 2017;6(7):1–5.
9. Nugroho PS. Peran Dosen dan Mahasiswa dalam Menurunkan Stunting. *klaten: Lakeisha*; 2022. 168 p.
10. Abdillah Fajar S, Dewi Anggraini C, Husnul N. Efektivitas Pemberian Makanan Tambahan Pada Status Gizi Balita Puskesmas Citeras Kabupaten Garut. *Nutr Sci Journal* 2022. 2022;1(1):30–40.
11. Saputra AI, Sahreni S. Pengaruh Pemberian Makanan Tambahan Pemulihan Terhadap Perubahan Status Gizi Balita Gizi Buruk Di Tfc-Fajar Uptd Puskesmas Saigon Kota Pontianak Tahun 2018. *J Penelit Keperawatan Med*. 2019;2(1):45–53.
12. Riskesdas. Laporan Nasional Rikesdas. Badan penelitian dan pengembangan kesehatan. 2018.